

BAB III

OBJEK & METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini khususnya meneliti tentang Budaya dan Tradisi di Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.



Gambar 3. 1 Objek Penelitian

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

3.1.1 Sejarah Kampung Dukuh

Kampung Dukuh pertama kali didirikan oleh Syekh Abdul Jalil yang merupakan seorang ulama penyebar islam pada abad ke-17 di Jawa. Belajar islam di tanah suci mekah hingga menyebarkan islam ke wilayah pelosok Jawa Barat lalu mendirikan Kampung Dukuh sebagai cikal bakal ke-islaman di Tatar Sunda. Pemimpin Kerajaan Mataram memeluk agama islam untuk memperbesar pengaruhnya. Kerajaan mengirimkan para alim ulama ke daerah-daerah yang menyatakan takluk atau bersekutu dengan kerajaan. Selain menyebarkan ajaran agama, cara ini dinilai efektif untuk memperkuat pengaruh kerajaan di daerah barat. Perintah ini tak terkecuali untuk ulama besar seperti Syekh Abdul Jalill. Ia ditugaskan untuk menegaskan syariat islam

di Sumedang. Sang Bupati Rangga Gempol II yang menjadi pemimpin Sumedang kala itu menerimanya dengan tangan terbuka. Syekh Abdul Jalil menjadi penghulu di Sumedang. Namun, karir Syekh Abdul Jalil di Sumedang hanya berlangsung selama 12 tahun. Ketidakjujuran Sang Bupati atas peristiwa pembunuhan yang dilakukannya menjadi penyebabnya. Sang wali meninggalkan jabatannya dan tinggal di sebuah daerah bernama Batuwangi. Di tengah pengembaraannya, sebuah cahaya muncul dari tanah di sebelah barat. Ia mengikuti cahaya tersebut dan menetap di tempat cahaya itu berasal.

“Peristiwa itu terjadi pada malam Jumat, 12 Maulud. Tanah bercahaya itu adalah Kampung Dukuh”

Mama Uluk mengatakan ulama yang hidup di abad ke-17 itu lantas mengembangkan ajaran Islam di Kampung Dukuh. Tempat yang terletak diantara sungai Cipasarangan (Cikelet) dan Sungai Cimangke itu kemudian disebut Padukuhan yang berarti tempat belajar. Tak heran jika banyak orang yang datang untuk belajar tentang ilmu agama.

Nama dukuh diambil dari bahasa Sunda yang berarti tokoh (kukuh, patuh, teguh), dalam mempertahankan apa yang menjadi miliknya, atau taat dan sangat patuh menjalankan tradisi warisan nenek moyangnya. Sejak berdisi sampai sekarang, Kampung Dukuh sudah mengalami dua kali dibumihanguskan. Peristiwa pertama pada tahun 1949 yaitu pada masa agresi Belanda yang ke-2, perkampungan dibakar sendiri oleh penduduk karena takut jatuh ke tangan penjajah. Kedua, pada masa terjadinya pemberontakan DI/TII dengan dalangnya Kartosuryo. Pembakaran dilakukan oleh

pemerintah karena Kampung Dukuh yang tanahnya subur dikhawatirkan akan dijadikan basis oleh pasukan DI/TII (Hilmi, 2016).

3.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kampung Dukuh merupakan sebuah desa dengan suasana alam dan tradisi yang begitu khas yang ada di kota Garut tepatnya di Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet. Kampung dukuh ini pertama kali didirikan oleh Syekh Abdul Jalil. Kampung Dukuh berasal dari kata “*padukuhan*” yang artinya Duduk dalam bahasa sunda. Dukuh menurut istilahnya dapat diartikan sebagai deretan rumah tinggal dengan batas-batas yang jelas, ada tanaman pekarangan, serta ada lumbung padi, kandang ternak dan sumur.



Gambar 3. 2 Keadaan rumah di Kampung Dukuh

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Luas Geografis keseluruhan Kampung Dukuh seluas 10 hektar yang terdiri dari 7 hektar bagian dari Kampung Dukuh Luar, 1 hektar bagian dari Kampung Dukuh Dalam dan sisanya merupakan lahan kosong atau lahan produksi. Di dalam Kampung Dukuh juga terdapat area yang disebut dengan wilayah Karomah yang merupakan

tempat dimana Makam Syekh Abdul Jalil. Di dalam kawasan Kampung Dukuh terdapat 42 rumah dan bangunan masjid dengan 40 Kepala Keluarga serta jumlah penduduk 172 orang.

Adapun yang menjadi letak perbatasan Kampung Dukuh ini yaitu sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kampung Cibalagung, sebelah barat berbatasan dengan Kampung Baru Jaya, sebelah timur berbatasan dengan Kampung Sukadana dan sebelah utara berbatasan dengan Kampung Tipar. Jarak Kampung Dukuh dari Desa Ciroyom lebih dari 1,5 km, sedangkan dari pusat kota kurang lebih dari 112 km. Ditempuh bisa menggunakan kendaraan pribadi atau bisa juga dengan kendaraan umum sampai Cikelet dilanjutkan dengan ojek sampai lokasi.

Keadaan masyarakatnya sungguh sangat beraneka ragam yang terbentuk dari berbagai budaya dan adatnya masing-masing. Mereka mempunyai karakter yang berbeda namun meskipun begitu mereka dapat bersatu dalam mewujudkan kepentingan bersama di salahsatu tempat untuk berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi. Keadaan masyarakat disana pada umumnya bersifat kekeluargaan, hidup rukun dan adanya interaksi yang kuat antar sesame tetangganya. Mereka mampu menyesuaikan diri mereka dengan perkembangan zaman yang menuntut mereka berbenah dalam segala aspek baik dalam pendidikan, agama, teknologi, sosial dan politik.

Keadaan tanah di Kampung Dukuh saat ini dalam keadaan subur dikarenakan mempunyai unsur hara yang bagus dan baik untuk bercocok tanam. Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa hasil tanaman yang memproduksi dengan baik. Apalagi

sekarang sudah memasuki musim hujan dimana saatnya petani untuk memulai bercocok tanam baik di kebun maupun di pesawahannya masing-masing. Kampung Dukuh termasuk kedalam wilayah dataran tinggi yang jauh dari perkotaan. Pemukiman penduduk yang masih alami dan tinggal di daerah pegunungan yang masih sangat kaya dengan sumber daya alam yang sangat baik, air yang jernih mengalir dari sumber mata air, udara yang sejuk, dan pepohonan di sekitar kampung tersebut seakan-akan menghias keindahan kampung tersebut (Hilmi, 2016).

3.1.3 Adat Istiadat dan Kebudayaan Kampung Dukuh

Kampung Dukuh memiliki kuncen yang bernama asli Lukmanul Hakim dan biasa dipanggil mama uluk. Jabatan kuncen dalam adat istiadat kampung ini merupakan amanah turun temurun. Dipundak lelaki yang sudah mulai tua inilah segala hal menyangkut Kampung Dukuh dibebankan. Mulai mengurus makam leluhur Syekh Abdul Jalil hingga memimpin rapat-rapat warga, menjadi tugasnya. Tugas kuncen antara lain melakukan *Munjungan*, yakni membawa makanan ke *Bumi Alit* (Rumah peninggalan Aki dan Nini). Kemudian makanan tersebut dibacakan doa supaya mendapat berkah bagi pribadi kuncen maupun bagi peziarah dan para tamu. Dalam seminggu, pelaksanaan *munjungan* dilaksanakan pada hari Sabtu ba'da dzuhur. Hari minggu dilaksanakan pagi. Senin ba'da dzuhur. Selasa dilaksanakan pagi hari. Kamis pada sore hari dan Jumat pada pagi hari.

Tugas kuncen yang lainnya adalah memimpin ziarah pada hari Sabtu, menjadi imam shalat di Masjid, serta memimpin acara ritual hari besar Kampung Dukuh yang jatuh setiap 14 Maulid. Selain itu juga menurunkan ilmu kepada masyarakat Kampung

Dukuh dan para tamu. Lalu menjaga dan merawat benda pusaka, memri doa pada air suci untuk kepentingan tamu dan berdoa semalam penuh sampai menjelang subuh. Dan terakhir adalah memimpinn musyawarah kampung.

Pola budaya juga berpengaruh pada aspek non fisik seperti ritual budaya, antara lain:

- a. *Ngahaturan tuang*
- b. *Nyanggakeun*
- c. *Tilu Waktos*
- d. *Manuja*
- e. *Moros*
- f. *Cebor Opat Puluh*
- g. *Jaroh*
- h. *Sebelasan*
- i. *Terbang Gembrung*
- j. *Terbang Sejak*

Terdapat juga hari-hari besar Kampung Dukuh, antara lain:

- 1. 10 Muharam
- 2. 12 Maulud
- 3. 27 Rajab
- 4. 1 Syawal
- 5. 10 Rayagung

Selain itu terdapat pula hari-hari penting, yaitu:

1. Hari Sabtu (Pelaksanaan Ziarah)
2. Rebo Welasan (Hari terakhir pada bulan sapar)
3. 14 Maulud (hari yang dipercaya adalah hari paling baik)
4. 30 Bewah (menyiapkan puasa di bulan Ramadhan) (Hilmi, 2016).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelediki masalah yang memerlukan pemecahan. Metode penelitian menuntun mengarahkan pelaksanaan agar hasilnya sesuai dengan realitas. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini merupakan data empiris (teramati) yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu valid (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan atau peristiwa saat ini berdasarkan data dan fakta yang benar dan akurat.

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandang terhadap dunia. Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran yang dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model itu disebut paradigma (Moleong, 2017).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, terkait judul tradisi *Ngahaturan Tuang* yaitu paradigma konstruktivis, adapun alasannya karena paradigma

ini menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Kajian paradigma ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti (Hernawaty & Purba, 2019).

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan hasil data yang dikumpulkan bukanlah data yang dapat diuji secara statistik. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha menggali informasi dari lapangan tanpa berusaha mempengaruhi informan. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017).

3.2.3 Penentuan Informan dan Narasumber

3.2.3.1 Penentuan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memiliki banyak informasi (data) tentang topik penelitian, informan dimintai informasi tentang topik penelitian. Peneliti menggunakan informan untuk mendapatkan jawaban dan informasi tentang subjek penelitian (Moleong, 2017).

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan peneliti (Sugiyono, 2013). Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dan 2 orang narasumber yang kompeten dalam kebudayaan sunda dan bidang komunikasi.

Adapun kriteria informan yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan penduduk asli yang tinggal menetap di Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
2. Informan merupakan pihak yang mengetahui dan mengelola kegiatan tradisi *Ngahaturan Tuang* di Kampung Dukuh,
3. Informan merupakan tokoh masyarakat (kuncen) di Kampung Dukuh, dan
4. Informan merupakan warga sekitar yang menghadiri kegiatan tradisi *Ngahaturan Tuang*, minimal 2-3 kali menghadiri acara tersebut.

Adapun informan yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Kategori
1	Mama Uluk Lukman	Laki-laki	Kuncen Kampung Dukuh
2	Ocid	Laki-laki	RW Kampung Dukuh
3	Agus	Laki-laki	Penyaji Ngahaturan Tuang
4	Takin	Laki-laki	Pelaksana Ngahaturan Tuang
5	Yayan	Laki-laki	Pelaksana Ngahaturan Tuang

Sumber: Observasi Peneliti, 2024

3.2.3.2 Penentuan Narasumber

Narasumber adalah seseorang yang memiliki banyak informasi terkait dengan masalah dan topik inkuri (Sugiyono, 2013), sehingga kemudian dimintai informasi tentang topik inkuiri. Narasumber yang dipilih bertempat di Garut, Jawa Barat.

Narasumber dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu:

1. Narasumber memiliki background sebagai Budayawan Sunda dan Sejarawan.
2. Narasumber yang dipilih dari Dinas Pariwisata dan Budaya Garut dikarenakan Kampung Dukuh merupakan salah satu Kampung Adat yang masih harus dilestarikan di Kabupaten Garut.
3. Akademisi atau Dosen yang mengajar mata kuliah Komunikasi Antar Budaya.

Tabel 3. 2 Narasumber Penelitian

No	Nama	Kategori
1	Wawan Kulnaedin	Budayawan Sunda dan Sejarawan
2	Asep Suryadi	Adyatama Kebudayaan DISPARBUD Garut
3	Desi Dwi Prianti S.Sos.,M.Com	Dosen Universitas Brawijaya

Sumber: Observasi Peneliti, 2024

3.3.3.3 Operasional Parameter Pertanyaan

Tabel 3. 3 Pertanyaan Penelitian

No	Teori	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1.	Etnografi Komunikasi (Nurhadi, 2015a)	1. Aktivitas Komunikasi	- Situasi Komunikatif	1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ? 2. Apa tujuan anda melakukan tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ?
			- Peristiwa Komunikatif	3. Apakah tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> termasuk kedalam sebuah ritual atau simbolis semata dalam rangkaian acara ziarah? 4. Menurut anda, apakah rangkaian tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> yang anda lakukan kental dengan adat sunda? 5. Menurut anda apakah tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ini sakral?

			- Tindak Komunikatif	6. Ada berapakah situasi terjadinya komunikasi dalam tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i>? 7. Apakah anda bisa merasakan gambaran situasi mengharukan pada saat pelaksanaan tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i>? 8. Apakah melaksanakan tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> keinginan anda sendiri atau ada dorongan dari orang lain? 9. Adakah pesan verbal dan non verbal yang terkandung dalam tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i>? 10. Pada tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> terdapat doa untuk seseorang yang melakukan tradisi. Seperti apakah doa atau permohonan yang diharapkan pada saat tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ini berlangsung?
--	--	--	----------------------	--

		2. Komponen Komunikasi	-Genre atau tipe peristiwa	1. Apakah melaksanakan tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> keinginan sendiri atau ada dorongan dari orang lain?
			- Topik Peristiwa Komunikatif	2. Bagaimana keluarga (partisipan) anda memahami makna Tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ?
			- Setting	3. Dimana biasanya dilakukan tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ? 4. Kapan biasanya dilakukan tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ?
			- Partisipan	5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ?
			- Bentuk Pesan	6. Apa tujuan dari diselenggarakannya tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ?
			- Isi Pesan	7. Nilai apa yang terkandung dalam tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i> ?

			- Urutan Tindakan	8. Bagaimana tahapan dilakukannya Tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i>? 9. Bagaimana anda memahami isi pesan yang terkandung dalam tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i>? 10. Apa saja turan khusus dilakukannya tradisi <i>Ngahaturan Tuang</i>?
--	--	--	-------------------	---

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat dipergunakan periset untuk mengumpulkan data. Setelah peneliti melakukan berbagai kegiatan pengumpulan data di lapangan dari para sumber informasi, data diorganisasikan dan dimasukkan ke dalam penyimpanan data untuk memudahkan proses lebih lanjut. Pencatatan data di lapangan dilakukan dengan membuat catatan harian dalam sebuah buku, laptop atau smartphone yang bisa di kombinasikan dengan data-data pendukung berupa data-data foto dan lain-lain (Kriyantono, 2009).

3.2.4.1 Observasi

Observasi partisipatif merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Meleong melengkapi definisi ini, bahwa observasi partisipan adalah pengamatan berperan serta, adalah pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Kemudian, Bodgan juga melengkapi bahwa observasi partisipan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan (Moleong, 2017).



Gambar 3. 2 Gambar Observasi

Sumber: Observasi Peneliti, 2024

Dengan observasi maka peneliti akan mendapatkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Karena dari observasi, maka peneliti akan mendapatkan data-data yang diinginkan, dalam observasi berperan serta juga peneliti menjadi terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang di amati atau digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan dukanya, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam observasi tentunya ada langkah-langkah yang dilakukan dan ditentukan oleh peneliti agar menghasilkan suatu informasi dan data yang dibutuhkan.

Langkah-langkah dalam melakukan observasi:

1. Menentukan objek yang diamati,
2. Mengumpulkan informasi dan kebenaran yang berkaitan dengan objek yang diteliti,
3. Menyiapkan laporan untuk mencatat data hasil observasi,
4. Melakukan pencatatan observasi,
5. Menyunting data hasil observasi.

3.2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (In Depth Interview) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Sugiyono, 2013).



Gambar 3. 3 Teknik Wawancara Mendalam

Sumber: Observasi Peneliti, 2024

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan. Artinya, informan bebas memiliki jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Sebelum melakukan wawancara ada Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan siapa yang akan diwawancarai,
2. Mempersiapkan pembahasan inti permasalahan topik wawancara,
3. Memulai dengan membuka alur wawancara,
4. Melakukan wawancara,
5. Konfirmasi kesimpulan hasil wawancara,
6. Menuliskan hasil wawancara,
7. Menindaklanjuti hasil wawancara yang telah didapatkan.

3.2.4.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini merupakan pencarian data dari kepustakaan penelitian sebelumnya. Metode ini yaitu penelusuran kepustakaan yang diterapkan untuk mendapatkan data dari telaah buku, karya tulis, catatan atau laporan yang terkait dengan subjek dan tema penelitian. (Kuswarno, 2008).

Studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu:

1. Jurnal Ilmiah
2. Buku

3.2.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi yang terdiri dari catatan atau dokumentasi yang tersedia serta pengambilan gambar di sekitar objek

penelitian yang akan dijelaskan dengan pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi berupa tulisan, gambar, ataupun karya monumental dari seseorang. Dokumentasi membantu penelitian kualitatif mengumpulkan data pada saat observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa kamera sebagai bukti penelitiannya, sehingga gambar (foto) dan catatan tersebut dapat menjadi draft dokumentasi peneliti. Adanya data-data pada penelitian merupakan cara menginterpretasikan semua informasi yang didapatkan di lapangan, diperlukan dokumentasi dalam versi yang berbeda dokumentasi dalam berbeda versi (Sugiyono, 2021).

3.2.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan adalah analisi model Miles and Huberman dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan, yaitu:

a. Reduksi Data

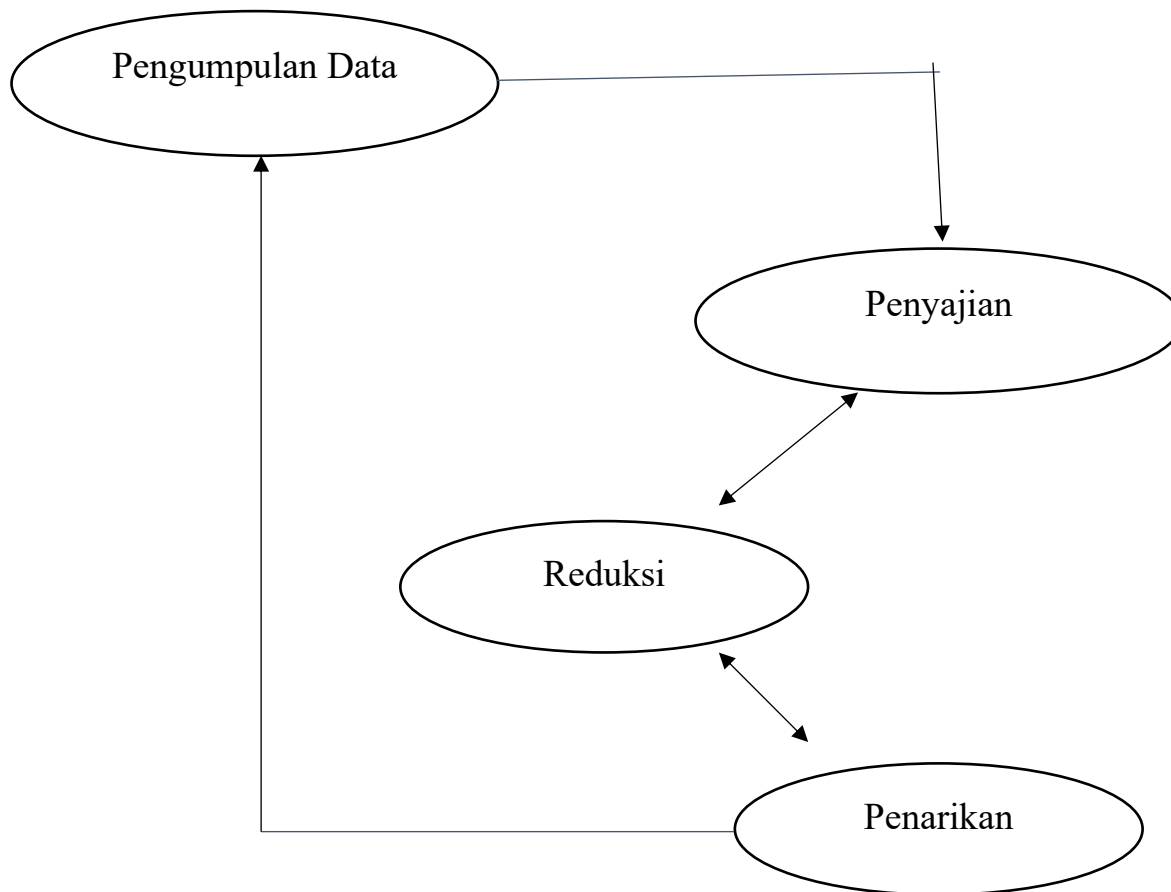
Reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data, seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang dipaparkan sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah penggabungan secara utuh dari objek yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam penyajian data. Melalui informan tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti (Moleong, 2017).



Bagan 3. 1 Skema Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman

3.2.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2013). Tradisi Ngahaturan Tuang merupakan tradisi yang berasal dari Kampung Dukuh. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan jika seorang masyarakat atau tamu yang berkunjung ke Kampung Dukuh memiliki suatu keinginan yang ingin dicapai. Penelitian tentang tradisi Ngahaturan Tuang ini perlu diuji

keabsahan data yang diperoleh dari observasi lapangan maupun untuk informasi pendukung lainnya agar penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber yang ilmiah dan terpercaya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan tiga kriteria yaitu kepastian (*confirmability*), kepercayaan (*credibility*), dan kebergantungan (*dependability*).

3.2.6.1 Kriteria Kepastian

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut non kualitatif. Non kualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang. Menurut Screven, selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitasnya. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirm-ability*)(Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini, untuk memastikan antara agar data penelitian dapat dipercaya dan dijadikan sebagai dasar pemahaman tentang fenomena yang diteliti yaitu mengenai Tradisi Ngahaturan Tuang di Masyarakat Kampung Dukuh, dimana tradisi ini tidak diwajibkan pelaksanaannya, tetapi juga tidak dilarang untuk

melaksanakannya. Dengan begitu, tidak semua orang melakukan tradisi Ngahaturan Tuang.

3.2.6.2 Kriteria Kepercayaan

Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan non kualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaannya hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2017).

Pada penelitian tentang Etnografi Komunikasi tradisi Ngahaturan Tuang di Masyarakat Kampung Dukuh yang sedang diteliti, kriteria kepercayaan digunakan untuk memastikan bahwa hasil dari penemuan penelitian tersebut dapat dipercaya dan tidak diragukan. Tujuannya adalah agar hasil penelitian tersebut dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.2.6.3 Kriteria Ketergantungan

Kriteria ketergantungan merupakan pengganti istilah reliabilitas. Reliabilitas berarti konsistensi, yang menunjukkan keterkaitan antara suatu data dengan data lainnya sehingga dalam suatu keteraturan tertentu. Dengan mengikuti kriteria ini, maka suatu data dianggap sah jika terdapat keterkaitan dengan data lainnya (Neuman, 2000).

Untuk menguji reabilitas dari hasil penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersama ahli komunikasi, karena komunikasi merupakan fokus utama dari

penelitian ini. Dengan cara menyelaraskan hasil penelitian dengan fakta yang sesuai menurut ilmu komunikasi.

3.2.7 Tempat dan Jadwal Penelitian

3.2.7.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Dukuh, Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Selain itu, dapat juga dilakukan di tempat lainnya berdasarkan situasi dan kondisi yang ditentukan oleh informan maupun peneliti.

3.2.7.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juli. Adapun matriks kegiatan dan jadwal penelitian terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2024						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1.	Pra Penelitian / Persiapan penelitian	✓						
	Konsultasi Judul		✓					
	Pengajuan Judul		✓					
2.	Penyusunan Proposal Usulan penelitian		✓	✓	✓			
3.	Bimbingan Usulan Penelitian			✓	✓			
	Bab I : Latar Belakang Penelitian, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Pertanyaan Penelitian.			✓				
	Bab II : Kajian teoritis, Penelitian Terdahulu, Konseptual dan Kerangka Konseptual.			✓	✓			
	Bab III : Metode Penelitian (Metode, Paradigma Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Informan, Pemilihan Informan dan Narasumber, Teknik Analisis Data)				✓			
	Revisi laporan SUP dan persiapan SUP					✓		
4.	Seminar Usulan Penelitian					✓		
	Revisi Seminar Usulan Penelitian					✓		
5.	Bimbingan Skripsi						✓	
	Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Triangulasi, Narasumber.						✓	
	Revisi Bab IV						✓	
	Penyelesaian akhir bab IV & V (Kesimpulan & Saran)						✓	
	Daftar Pustaka, Lampiran Skripsi Berupa Pedoman dan Hasil Wawancara, Observasi, Biodata Narasumber dan Surat Keterangan Penelitian.						✓	
	Konsultasi Abstrak, Kata Pengantar						✓	
	Pengecekan Laporan Akhir dari Bab I s/d IV						✓	
	Pengecekan Abstrak, Lampiran Serta Mempersiapkan Syarat Sidang.						✓	